

STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK BAGI GENERASI MUDA DI ERA DISRUPSI

Received : May 21 th 2020	Revised : May 30 th 2020	Accepted: Jul 28 th 2020
--------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------

Tian Wahyudi¹
tianwahyudi@uui.ac.id

Abstract: *The revolution in the field of information technology today has been able to change fundamentally the social order of society. The presence of information technology provides a lot of comfort for humans, but it also has a destructive side that threatens young generation. This paper through the study of literature aims to analyse the extent of the urgency and strategy of moral education for young generations of Muslims in the Disruption Era. The results of this study show the increasing importance of moral education for the younger generation, even becoming a primary need. This is due to a variety of morality problems that are increasingly widespread in this era with easy access to information technology. For that, the steps that need to be pursued to build individuals who have good morality, namely by: 1) providing a comprehensive understanding of the concept of morality; 2) giving and showing an example; 3) prevent learners to dissolve in pleasure and luxury; 4) strengthen the relationship between educators and students; 5) use a variety of methods in accordance with the conditions of students; and 6) building and controlling the environment of students (the surrounding environment and the influence of cyberspace).*

Keyword: *Educational strategies, moral, the younger generation, the era of disruption*

¹ Dosen MKU Agama Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

PENDAHULUAN

Terma “era disruptsi” sebenarnya mengacu kepada era ketika kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan perubahan yang fundamental terhadap tatanan kehidupan social manusia. Perubahan itu sebagaimana yang dikatakan Dedy Permadi, “mulai dari otomatisasi yang mengancam ragam mata pencaharian, hingga bagaimana masyarakat mencerna dan mengabarkan informasi.”²

Manusia dewasa ini, seakan tidak dapat lepas dari teknologi digital. Budaya otomatisasi dan berbagai kemudahan lainnya hadir memanjakan berbagai aktivitas manusia. Berbagai aktivitas dalam dunia nyata pun beralih ke dunia maya. Angka penetrasi pengguna Internet di Indonesia setiap tahun menunjukkan semakin tinggi. Berdasarkan survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) pada tahun 2018 angkanya mencapai 64,8 % (171,17 juta jiwa), naik 10,12% (143,26 juta jiwa) dari tahun sebelumnya.³

Transformasi teknologi, disamping memiliki sisi positif nyatanya beriringan juga dengan sisi destruktif. Berbagai problem dalam dunia maya, semakin hari semakin meluas. Realitas ini dapat ditemukan dalam jejaring online, seperti penyebaran berita *hoax*, perundungan maya, penipuan, ujaran kebencian, prostitusi online, eksploitasi seksual, pornografi, perdagangan anak dan lain-lain.⁴

Beragam masalah di atas jika dicermati secara seksama, semuanya berkaitan dengan dan bermuara pada moralitas atau akhlak. Dengan kata lain, kemajuan teknologi jika tidak diiringi dengan kualitas manusia yang berakhlak, dapat menjadi *boomerang* dan ancaman serius bagi masyarakat. Oleh karenanya, problem moralitas membutuhkan perhatian penuh semua kalangan, baik pemerintah maupun masyarakat.

Pendidikan sebagai sarana utama dalam peningkatan kualitas manusia, memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Prilaku manusia harus sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia yang memiliki akhlak baik. Dengan kata lain, urgensi pendidikan yang menekankan pada aspek akhlak adalah sebuah keniscayaan, terlebih lagi di era sekarang ini, di saat problem akhlak semakin meluas. Tulisan ini

² Dyna Herlina S., Benni Setiawan, dan Gilang Jiwana Adikara, *Digital Parenting: Mendidik Anak Di Era Digital* (Bantul: Samudra Biru, 2018), V.

³ APJII, *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018*, Apjii 51 (2019).

⁴ Tian Wahyudi, “Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam),” *Ri'ayah* 4, no. 01 (2019): 32.

bertujuan untuk mengupas sejauh mana tantangan dan strategi pendidikan di Era disrupsi dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak bagi generasi muda muslim.

PEMBAHASAN

A. Konsep Akhlaq dalam Islam

1. Definisi Akhlak

Secara etimologis, kata “akhlak” berasal dari bahasa arab “*akhlaq*” yang berbentuk *jama'* (plural) dengan bentuk tunggalnya “*khuluq*” yang berarti tabiat, budi pekerti.⁵ Kata tersebut satu akar kata dengan kata “*khalafa*” yang berarti menciptakan, kata “*khâliq*” yang berarti pencipta, kata “*makhlûq*” yang berarti yang diciptakan, dan kata “*khalq*” yang berarti ciptaan. Menurut Yunahar Ilyas kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* terkandung makna terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Sang Pencipta) dengan perilaku *makhlûq* (manusia). Dengan kata lain, tata perilaku individu dengan yang lain atau lingkungannya dapat dikatakan bernilai akhlak hakiki bila tindakan dan perilakunya berdasarkan kehendak *khaliq*. Persamaan akar kata tersebut juga menunjukkan, bahwa akhlak bukan hanya terbatas pada tata perilaku atau norma yang mengatur hubungan sesama manusia, namun juga hubungannya dengan Tuhan, bahkan dengan alam.⁶

Secara terminologis, ada beberapa pendapat ulama mengenai akhlak. Abu Hamid Al-Ghazali berpendapat, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.⁷ Sementara Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan penalaran.⁸ Adapun Ibnu Arabi, mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Keadaan jiwa tersebut menurutnya, boleh jadi karena tabiat dan bawaan atau boleh jadi merupakan kebiasaan melalui

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 364.

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (yogyakarta: LPPMI UMY, 2018), 1.

⁷ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 2*, terj. Ismail Yakub (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1992), 1034.

⁸ Sidik Tono et al., *ibadah Dan Akhlaq Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, n.d.), 85–86.

latihan dan perjuangan.⁹ Sementara itu Al-Jurjani mendefinisikan akhlak sebagai, “pengibaratan tentang sesuatu di dalam jiwa yang bersifat *rasikh* (mendalam dan kokoh) yang muncul darinya perilaku-prilaku dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran (*fikr*) dan pertimbangan (*rawiyyah*). Jika hal tersebut baik atau terpuji maka disebut akhlak yang baik. Bila yang muncul adalah perilaku buruk atau tercela maka sumber perilaku itu dinamakan akhlak yang buruk.”¹⁰

Dari keempat pendapat di atas dapat dipahami bahwa suatu perilaku atau perbuatan seseorang dapat dikatakan sebagai akhlak bila perilaku tersebut dilakukan dengan spontan dan otomatis tanpa pemikiran atau perenungan mendalam, yang semua itu didorong oleh sifat atau keadaan jiwanya. Sifat atau keadaan jiwa tersebut dapat berasal dari tabiat dan bawaan atau dapat pula berasal dari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan sehingga melekat dalam jiwa.

Keadaan jiwa itu sendiri dapat melahirkan perbuatan terpuji dan dapat pula melahirkan perbuatan tercela. Dari dua ekspresi jiwa dalam bentuk perbuatan tersebut itulah, maka akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlaq mulia (*akhlaqul karimah* atau *akhlaqul mahmudzah*) dan akhlaq tercela (*akhlaqul madzmumah*). Akhlak mulia merupakan perilaku yang mencerminkan kebaikan berlandaskan pada ajaran atau nilai-nilai Islam. Sebaliknya, akhlak tercela yaitu perilaku negatif yang bertentangan dengan ajaran atau nilai Islam.

Perilaku manusia hakikatnya bersifat dinamis. Karena itu, akhlak tercela pada diri individu dapat diubah menjadi akhlak terpuji. Sebagaimana sabda Nabi *shallahu 'alaihi wasallam*, “حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ” yang berarti “baguskanlah akhlakmu.”¹¹ Perintah Nabi tersebut menunjukkan bahwa akhlak manusia tidak statis, namun dia terbuka untuk menerima usaha pembaruan dan perbaikan. Sarana untuk merubah akhlak tersebut adalah melalui pendidikan dan pembinaan.

⁹ Lukman Latif, “Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlaq.” (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 52.

¹⁰ Ali Maulida, “Konsep Dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi Dan Masyarakat,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 04, no. 02 (2013): 361.

¹¹ Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 2*, 1040.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam Islam, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan tata perilakunya dalam interaksinya dengan yang lain. Yusuf al-Qardhawi membagi akhlak kepada dua bagian, yaitu: *akhlaq Rabbaniy* dan *akhlaq insaniy*. *Akhlaq Rabbaniy* adalah mewujudkan hubungan dengan Allah dan meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya, seperti ikhlash kepada-Nya, bersandar dan tawakkal kepada-Nya, mengharap rahmat-Nya, takut adzab-Nya, malu kepada-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, sabar dalam menerima cobaan dari-Nya, ridha terhadap qadha-Nya, mencintai-Nya, kebersamaan dengan-Nya, mementingkan kehidupan akhirat daripada dunia (zuhud). Adapun *akhlaq insaniyyah*, menurut Al-Qardhawi, yaitu akhlak yang menjadikan kehidupan manusia tidak akan sempurna tanpanya, seperti kejujuran, amanah, kemurahan hati, kedermawaan, keberanian, tawadhu, memenuhi hak, malu, menahan diri, lemah lembut, sabar, adil, kebajikan rahmat, cemburu terhadap hal-hal yang disucikan, berbakti kepada orangtua, silaturahmi, memuliakan tetangga dan kerabat, tenggang rasa terhadap saingan, mendahulukan kepentingan orang lain, tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, menghormati orang yang lebih tua, mengasihi orang yang lebih muda, mengasihi anak yatim, memberi makan orang miskin, dan memberikan hak kepada siapapun yang berhak menerimanya dsb.¹²

Sementara Muhammad Abdullah Darz sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas, membagi ruang lingkup akhlak ke dalam lima bagian, yaitu: 1) akhlak pribadi; 2) akhlak berkeluarga; akhlak bermasyarakat; akhlak benegara; akhlak beragama (kewajiban terhadap Allah).¹³ Adapun Kahar Mansur menjelaskan bahwa cakupan akhlak meliputi: 1) bagaimana hubungan manusia dengan Penciptanya; 2) bagaimana hubungannya dengan sesama manusia seperti perilakunya terhadap keluarga, masyarakat, bahkan terhadap diri sendiri; dan 3) bagaimana hubungannya dengan makhluk lain, seperti malaikat, jin, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas bila ditarik garis merahnya maka ruang lingkup akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Sang Pencipta)

¹² Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Quran Al-Adzim.Pdf* (Kairo: Dar Shorouk, 2000), 58.

¹³ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 5–6.

¹⁴ Tono et al., *Ibadah Dan Akhlaq Dalam Islam*, 94.

dan akhlak terhadap makhluk. Berkaitan dengan tata prilaku terhadap *Khaliq* atau yang biasa disebut *hablu minallah* adalah bagaimana seharusnya seorang makhluk bersikap dan berperilaku terhadap Penciptanya (Allah). Sementara berkaitan dengan tata prilaku terhadap makhluk meliputi bagaimaimana seharusnya seorang hamba berhubungan antar sesama manusia, bagaimana berhubungan dan memperlakukan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk Allah yang lainnya.

B. Kedudukan Pendidikan Akhlaq dalam Islam

Pendidikan akhlak adalah upaya seseorang atau kelompok, yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk dapat mencapai prilaku atau perbuatan yang mulia. Pendidikan akhlak dalam Islam mengacu kepada ajaran Islam itu sendiri. Oleh karenanya, kebaikan dikatakan baik bila agama mengatakan hal itu baik, begitupun dengan keburukan dapat dikatakan buruk jika agama mengatakan hal itu adalah buruk.

Pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak peserta didik melalui pendidikan dan pembinaan terprogram. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.¹⁵

Sementara itu, Abdullah Nasih Ulwan mendefinisikan pendidikan akhlak dengan, “serangkaian dasar-dasar moral dan keutamaan perangai dan tabiat, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa mummyiz hingga menjadi seorang *mukallaf*, yaitu pemuda yang siap untuk mengarungi kehidupan.”¹⁶

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan perhatian yang serius tentang pendidikan Akhlak. Hal ini sebagaimana perintah beliau yang ditunjukkan dalam satu hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ
 بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ
 وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

¹⁵ Nixson Husin, “Hadits-Hadits Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak,” *An-Nur*, 2015, 15.

¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyatul Awlad Fil Islam Jilid 1* (Beirut: Darusalam, 1992), 177.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan baguskanlah adab mereka" (HR. Ibnu Majah).¹⁷

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَ أَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Ajarkanlah anak-anak dan keluarga kalian kebaikan dan perbaikilah adab mereka (HR. Abdurr Razaq Sa'id bin Manshur dan yang lainnya dari Ali bin Abi Thalib).¹⁸

Dua hadits di atas menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dimulai sejak dini. Hal ini pada dasarnya karena seorang individu dalam mengarungi kehidupannya membutuhkan seperangkat tata aturan dan etika, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain, makhluk lainnya atau bahkan dengan Sang Pencipta.

Akhlak adalah kebutuhan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Jika akhlak sebagai penghubung antar individu atau kelompok telah hilang, maka tinggal menunggu kehancuran saja. Rentetan peristiwa dalam sejarah kehidupan manusia pada masa lalu adalah bukti bahwa kemuliaan dan kemajuan suatu umat sejalan dengan kedudukan akhlak mereka. Begitupun sebaliknya, runtuhnya suatu peradaban juga tidak lain karena hilangnya akhlak mulia dari suatu umat.

Tujuan pendidikan akhlak itu sendiri yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.¹⁹

Tujuan pendidikan akhlak sebenarnya merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri sebagaimana diungkapkan As Syaibani, tujuan pendidikan Islam yaitu untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak pada diri individu sehingga mencapai

¹⁷ *Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam (Aplikasi Buku Hadits)* (Lidwa, n.d.).

¹⁸ Ulwan, *Tarbiyyatul Awlad Fil Islam Jilid 1*, 181.

¹⁹ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia," *PROGRESS: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 2 (2017): 187, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>.

tingkat akhlak *al-karimah*. Tujuan yang demikian itu, selaras dengan tujuan diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu “untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR Al-Baihaqi). Akhlak mulia tersebut, tercermin dari sikap dan perilaku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk Allah yang lain.²⁰

Pendidikan akhlak pada dasarnya terletak pada penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dan terwujud dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Sehingga keberhasilan pendidikan akhlak bergantung sejauh mana seorang peserta didik memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Nasih ulwan mengatakan bahwa akhlak dan perbuatan individu merupakan buah dari Iman. Oleh sebab itu, pembentukan moralitas anak harus dimulai dari penanaman iman kepada Allah. Jika sejak dini anak-anak tumbuh dan berkembang dengan pijakan iman kepada Allah serta terdidik untuk senantiasa takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Sebab jika iman telah mengakar dalam hati, dia akan menjadi benteng pertahanan diri, seperti kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dapat memisahkan anak dari sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Bahkan setiap kebaikan itu sendiri dapat diterima menjadi kebiasaan dan kesenangan.²²

Akhlak dalam Islam juga dapat dibangun dan dikembangkan melalui pengajaran dan pengamalan rukun Islam, yaitu *syahadat*, shalat, puasa, zakat, dan haji. Dengan berpegang pada *syahadah*, seorang muslim akan berkomitmen untuk taat kepada Allah, dan implikasinya dia akan menunjukkan integritas, kejujuran, amanah, dsb. Dengan menegakan shalat seorang muslim akan terhidar dari melakukan perbuatan keji dan munkar, bersifat sederhana, ramah dan lain sebagainya. Hal ini akan nampak dari hubungannya dengan kedua orang tuanya, keluarga, tetangganya, orang lain, dan termasuk dengan binatang dan alam. Dengan Zakat seorang muslim akan tertanam dan tumbuh dalam jiwanya benih-benih kebaikan, simpati dan kedermawanan yang

²⁰ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 162.

²¹ Khasanah Syaidah, “Pemikiran Pendidikan Anak Abdullah Nasih Ulwan” (UIN Syarif Hidayatullah, 2005), 162.

²² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 193.

dapat menguatkan solidaritas dengan sesama berdasarkan cinta kasih. Dengan puasa dan haji dapat membangun kesabaran dalam menahan diri dan mendisiplinkan diri.²³

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa dalam Islam, akhlak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari iman atau akidah. Selain itu, akhlak juga berhubungan secara dinamis dengan semua bentuk ibadah pokok dalam Islam. Dengan kata lain, iman, ibadah dan akhlak dalam Islam merupakan satu kesatuan yang berkaitan dan tak terpisahkan. Oleh karenanya, pendidikan akhlak dalam Islam hakikatnya tidak kalah pentingnya dengan pendidikan aqidah dan ibadah, bahkan ketiganya bisa saling berkaitan dan mempengaruhi.

C. Urgensi Penguatan Pendidikan Akhlaq di Era Disrupsi

Generasi muda dewasa ini, tengah berada di pusaran hegemoni teknologi informasi. Sebagaimana di singgung pada pendahuluan di atas, revolusi dalam bidang teknologi informasi ternyata tidak hanya serta merta menciptakan berbagai kemudahan, namun juga menimbulkan banyak kekhawatiran dan problema baru. Perubahannya ternyata tidak hanya kemudahan dalam mengakses informasi dengan cepat, akurat, dan tak terbatas, melainkan juga banyak merubah tatanan hidup masyarakat.

Menurut Syahidin, generasi muda saat ini, lebih unggul dalam hal kecerdasan intelektual dan kekuatan fisik, namun mereka terkendala dalam hal kecerdasan emosional dan spiritual. Kendala tersebut antara lain disebabkan adanya pemikiran dikotomis yang memisahkan ajaran agama dengan sains dan teknologi. Disamping itu, penyebab lain menurutnya adalah perbedaan dalam memahami dan meyakini kebenaran *Ilahiyah* yang bersumber dari agama atau wahyu, dengan kebenaran ilmiah yang bersumber pada budaya²⁴ dan rasio manusia semata.

Di era digital ini, generasi muda dihadapkan pada dua pilihan, yakni mengikuti perubahan zaman atau hilang ditelan perubahan itu sendiri. Kondisi ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh kaum muda. Disatu sisi, bila eksistensi mereka ingin diakui, mereka perlu untuk mengikuti arus perkembangan zaman, namun disisi lain perkembangan tersebut ternyata mengarah pada dehumanisasi, sebagai pengaruh

²³ Hamid Fahmy Zarkasy, "Peran Masjid Dalam Pendidikan Karakter (Akhlaq)," *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam: ISLAMIA IX*, no. q (2014): 24.

²⁴ Syahidin, "Pentingnya Pendidikan Qur'ani Di Era Disrupsi Dan Post Truth," 2019, <http://www.kabartoday.co.id/pentingnya-pendidikan-qurani-di-era-disrupsi-dan-post-truth/>.

materialisme, liberalisme dan sekularisme yang semakin masif²⁵ yang semua itu ditopang melalui derasnya arus globalisasi dengan media teknologi informasi sebagai sarannya.

Materialisme mempengaruhi dan mengarahkan generasi muda kepada budaya hedonis, konsumtif, dan budaya instan. Dengan budaya tersebut semakin menggiring kaum muda kepada kelalaian dan semakin abai terhadap tugas dan kewajiban mereka, bahkan mengarah kepada degradasi moral. Standar keberhasilan hanya diukur semata-mata dari banyaknya mendapatkan materi dan ber-euforia dengannya.²⁶ Keinginan untuk menggapai kesuksesan dan keberhasilan tanpa berusaha keras adalah model perilaku trends di era ini. Selain itu, budaya global yang terus mempromosikan kenikmatan semu melalui tiga F, yakni *food*, *fashion* dan *fun* menjadi penyebab semakin meluasnya paham materialis tersebut, yang mengarah pada penurunan moralitas generasi muda.²⁷

Sementara itu, liberalisme dan sekularisme yang bersumber dari Barat mengantarkan peserta didik semakin jauh dari ajaran agama. Hal ini tidak lain karena nilai-nilai dan tradisinya lepas dari nilai-nilai transenden. Liberalisme menjadikan akal sebagai satu-satunya standar kebenaran, sementara sekularisme membangun pemikiran dikotomis yang memisah-misahkan kehidupan dan ilmu dengan agama. Inti pandangan sekuler adalah dikotomi ilmu, anti otoritas, humanisme, relativisme, desaklarisasi dan nihilisme.²⁸

Paham-paham demikian jelas menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat secara umum, dan generasi muda secara khusus. Memisahkan manusia dari agama berarti memisahkannya dari petunjuk kehidupan. Walhasil manusia semakin kehilangan arah dalam menjalani kehidupan.

Selain permasalahan di atas, perkembangan masyarakat yang semakin individualis dan kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya juga menyebabkan kurangnya kontrol sosial terhadap generasi muda. Belum lagi keluarga yang sibuk dengan urusan dan karirnya sendiri, tanpa peduli dengan pendidikan dan moralitas anak-anaknya.

²⁵ Syahidin.

²⁶ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Nadwa* 7, no. 2 (2016): 330, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.

²⁷ Muthohar, 330.

²⁸ Kholili Hasib, *Konsep Al-Attas Tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)*, *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam: ISLAMIA*, vol. IX, 2014, 56.

Berbagai kasus moralitas yang tengah melanda generasi muda tersebut dapat disaksikan melalui berbagai media, seperti kasus vandalism,²⁹ seks bebas,³⁰ pesta minuman keras³¹ atau narkoba, tawuran,³² kasus kekerasan dan *bullying*.³³

Dari berbagai problem di atas, dengan demikian semakin jelaslah, kebutuhan terhadap pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektualitas dan keterampilan semata, namun dibutuhkan juga pendidikan yang menekankan aspek moralitas yang berbasis agama. Sistem pendidikan Barat yang meniscayakan agama dalam sistem pendidikannya seharusnya tidak diadopsi sepenuhnya tanpa adanya filter dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendapat Muhammad Iqbal patut untuk direnungkan, sebagaimana dikutip Nixon Husin, bahwa “Sistem pendidikan Barat mampu membawa anak-anak kita mengagumi dan mempelajari kemajuan teknologi, tetapi tidak bagi mendidik mata anak-anak untuk menangisi dosa-dosanya dan mendidik hati mereka supaya takut hanya kepada Penciptanya.”³⁴

Pendidikan adalah hal utama dalam membangun sumber daya manusia dalam suatu bangsa. Dengan pendidikan yang bermutu, generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektualitas yang mumpuni, sebagaimana yang ingin dicapai kebanyakan kaum muda di era ini, namun dibutuhkan juga kecerdasan spiritual dan emosional berbasis ajaran agama yang baik, yang akan berimplikasi kepada kepribadian mereka. Hal ini karena pemuda yang hanya cerdas dalam hal intelektual tanpa moral, tidak dapat berkontribusi bagi kemaslahatan publik, namun justru hanya akan memperluas kerusakan atau *kemafsadatan*. Mereka hanya berpusat pada kepentingan diri sendiri dan acuh terhadap kepentingan orang lain.

²⁹ “Polisi Tangkap 4 Bocah Kasus Vandalisme Di Depok,” 2019, <https://mediaindonesia.com/read/detail/242565-polisi-tangkap-4-bocah-kasus-vandalisme-di-depok>.

³⁰ Muhammad Akbar, “Seks Bebas, Hancurkan Generasi Bangsa,” 2019, <https://republika.co.id/berita/py4idc349/seks-bebas-hancurkan-generasi-bangsa>.

³¹ “Pesta Miras Saat Tahun Baru, Puluhan Remaja Di Kota Probolinggo Diamankan,” 2020, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4842548/pesta-miras-saat-tahun-baru-puluhan-remaja-di-kota-probolinggo-diamankan>.

³² Dean Pahrevi, “Tawuran Pelajar SMK Di Bekasi, 1 Orang Tewas Hingga Aksi Balas Dendam,” 2018, <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/31/08382171/tawuran-pelajar-smk-di-bekasi-1-orang-tewas-hingga-aksi-balas-dendam?page=all>.

³³ Rahmat Nur Hakim, “Kasus Perundungan Dominasi Kekerasan Terhadap Anak Di Sektor Pendidikan,” 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/02/13062301/kasus-perundungan-dominasi-kekerasan-terhadap-anak-di-sektor-pendidikan>.

³⁴ Husin, “Hadits-Hadits Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak,” 24.

Pendidikan akhlak adalah ruh dari pendidikan itu sendiri. Tanpa pendidikan akhlak, mustahil pendidikan akan berhasil mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud tentu bukan semata-mata kemampuan intelektual atau keterampilan umum, namun didukung dengan sikap dan perilaku yang terpuji, yang dengannya dapat tercermin pribadi-pribadi yang mulia. Hal ini karena berguna dan tidaknya peserta didik bagi umat atau masyarakat secara umum nantinya, ditentukan dari kualitas akhlaknya.

Dalam membangun pendidikan, baik itu di institusi terkecil seperti institusi keluarga maupun di sekolah atau perguruan tinggi, perlu menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari kerangka bangunannya. Hal ini karena pendidikan yang baik sejatinya tidak dinilai dari kemegahan bangunan dan fasilitas yang lengkap, tapi dinilai dari berbagai aspek dan salah satu yang utama adalah akhlak. Oleh karenanya, betapa banyak sekolah atau perguruan tinggi yang memiliki sarana dan prasaran yang tidak hanya lengkap, tapi juga mewah memiliki problem dengan kenakalan peserta didik mereka.

Dengan demikian, pendidikan akhlak di Era disrupsi ini adalah kebutuhan primer. Semua kalangan harus memiliki perhatian penuh terhadap masalah akhlak ini. Jika pendidikan adalah ruh kehidupan masyarakat, karena tanpanya masyarakat tidak akan berkembang dan maju, maka pendidikan akhlak adalah jiwa kehidupan itu sendiri. Pemerintah dalam menetapkan kebijakan pendidikannya harus menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari aspek utama. Demikian pula dengan masyarakat, harus memiliki kepedulian terhadap perkembangan akhlak generasi muda. Hal ini karena satu-satunya penerus umat dan bangsa ke depan adalah generasi muda.

D. Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi

Upaya membangun moralitas masyarakat harus dilakukan terus menerus sampai kapanpun. Tantangan zaman yang memiliki karakter khas pada setiap masanya perlu dipahami dan disadari oleh masyarakat. Hal ini karena tanpa pemahaman dan kesadaran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, sulit untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dengan baik. Problem moralitas yang kian meluas yang didorong oleh media teknologi informasi yang kian pesat dan mudah dijangkau semua kalangan, menjadi tantangan tersendiri yang tidak dapat diabaikan.

Dalam kaitan di atas, pendidikan perlu melakukan upaya serius untuk membangun dan menjaga moralitas masyarakat agar tetap sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan generasi muda yang menekankan pada aspek sikap dan prilakunya menjadi kebutuhan primer yang harus terpenuhi. Untuk itu, sebagai upaya dalam membangun pribadi-pribadi yang berakhlak karimah, ada beberapa hal penting dan perlu dilakukan para pendidik. Berikut strategi yang dapat diupayakan dalam membangun dan membentengi moral generasi muda di era Disrupsi.

Pertama, generasi muda saat ini perlu dikenalkan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak. Mereka perlu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan prilaku secara utuh. Pemahaman tersebut yaitu tentang hubungan dengan Allah swt., hubungan dengan sesama manusia yang meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai *khalifatullah*.

Berkaitan dengan hubungan kepada Allah, sebagaimana dipaparkan pada penjelasan terdahulu, peserta didik perlu diajarkan bagaimana seorang hamba seharusnya berhubungan dengan Sang Khaliq. Peserta didik perlu diajarkan bagaimana ikhlash kepada Allah, bersandar dan tawakkal hanya kepada-Nya, bagaimana untuk senantiasa mengharapkan rahmat-Nya, terus menumbuhkan rasa takut kepada adzab-Nya, malu kepada-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, sabar dalam menerima cobaan dari-Nya, ridha terhadap segala ketentuan-Nya, terus menumbuhkan rasa cintai kepada-Nya, tanamkan di dalam jiwanya bahwa kehidupan akhirat lebih baik daripada dunia (*zuhud*) dsb.

Sementara itu, untuk membangun hubungan dengan sesama manusia yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, peserta didik perlu ditanamkan sifat-sifat terpuji dan menjauhkannya dari sifat-sifat buruk, serta diajarkan kepadanya adab-adab dalam pergaulan. Sifat-sifat terpuji tersebut seperti kejujuran, amanah, kemurahan hati, kedermawaan, keberanian, tawadhu, malu, menahan diri, lemah lembut, sabar, adil dsb. Sementara sifat yang harus dijauhi, antara lain: sombong, bangga diri, iri-dengki, kikir, berbohong, mencela, hasud, dsb. Berkaitan dengan adab-adab yang perlu diajarkan kepada anak, Muhammad Nur Suwaid setelah mengkaji hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang adab-adab yang perlu ditanamkan kepada anak, menyebutkan ada sembilan adab. Adab-adab tersebut, yaitu: 1) adab kepada orang tua; 2) adab kepada kepada ulama; 3) adab penghormatan kepada yang tua dan muda (menghormati yang tua dan menyayangi yang muda; 4) adab persaudaraan (baik saudara sedarah maupun saudara seakidah); 5) adab bertetangga; 6) adab meminta izin; 7) adab makan; 8) adab berbusana dan berpenampilan; 9) adab mendengarkan bacaan Al-Quran.³⁵

Adapun hubungan manusia dengan alam artinya bahwa manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan memanfaatkan alam semesta ini sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Alam yang dimaksud adalah binatang, tumbuh-tumbuhan, atau lingkungan hidup secara umum. Dengan kata lain, seorang pendidik juga bertanggung jawab untuk mengajarkan bagaimana seharusnya seorang manusia bersikap dan berperilaku terhadap alam.

Kedua, hal yang tidak kalah penting dalam pendidikan akhlak adalah keteladanan. Saat ini generasi muda mengalami krisis keteladanan. Masyarakat di Era keterbukaan informasi ini, dengan kemudahan akses terhadap berbagai media serigkali dipertontonkan dengan perilaku amoral yang jauh dari nilai-nilai akhlak. Tidak jarang di berbagai media didapati kabar tokoh-tokoh yang awalnya memiliki tempat dan kedudukan terhormat di tengah-tengah masyarakat menjadi terjerat hukum, baik yang tersangka karena kasus korupsi ataupun kasus pidana lainnya. Di sisi lain, didapati juga berbagai kasus-kasus yang dilakukan oleh para guru yang melakukan berbagai tindakan tidak terpuji, seperti pelecehan seksual, kasus

³⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, ed. Farid Abdul Aziz Qurusy. (Pro U-Media 2012, 2012), 402–21.

kekerasan, dan lain sebagainya. Sementara itu, di berbagai media mainstream anak-anak dan remaja juga banyak disuguhkan dengan aneka tontonan yang jauh dari nilai-nilai edukatif, yang semata-mata berbasis hiburan. Di media online, disajikan berbagai informasi dan peristiwa tanpa batas, yang tidak sedikit sejatinya tidak layak untuk dikonsumsi publik.

Di tengah kondisi krisis keteladanan ini, peran keluarga menjadi prioritas utama dalam membangun akhlak generasi muda. Orang tua dituntut untuk menjadi model bagi mereka dalam pembentukan kepribadian mereka. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki kesadaran dan berupaya sungguh-sungguh untuk menjadi pribadi-pribadi teladan dalam keluarga.

Selain dari orang tua, tanggung jawab lain dalam pendidikan akhlak generasi muda adalah guru. Guru sebagai profesi mulia dalam bidang pendidikan juga seharusnya senantiasa memiliki kepedulian terhadap pembangunan akhlak peserta didiknya. Oleh karenanya, disamping mengajarkan ilmu sesuai bidang masing-masing, guru juga dituntut untuk membangun akhlak peserta didiknya dengan mentransfer nilai-nilai akhlak. Hal tersebut dilandasi dengan keteladanan para guru di sekolah. Guru dituntut menjadi figur-figur teladan sebagai upaya pembentukan peserta didik menjadi pribadi-pribadi mulia.

Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru perlu menyadari tanggung jawab pendidikan akhlak generasi muda ini. Kesadaran mereka tentang tanggung jawab ini harus ditumbuh kembangkan dengan berupaya sungguh-sungguh untuk menjadi pribadi-pribadi teladan. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik, yang setiap tingkah lakunya disadari ataupun tidak senantiasa dilihat dan diperhatikan.

Ketiga, hal lain yang juga penting dalam proses pendidikan akhlak adalah mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan. Larut dalam kesenangan dan kemewahan artinya berlebih-lebihan dalam kesenangan dan selalu berada dalam kenikmatan dan kemewahan.³⁶ Masyarakat yang berorientasi pada kesenangan semata, yang semuanya mengacu kepada kepuasan materil namun kering dari nilai-nilai akhlak dan spiritual adalah masyarakat yang sudah terjangkit

³⁶ Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, 214.

hedonisme. Bagi seorang muslim, perilaku hedonis merupakan perilaku yang perlu dihindari. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*:

إِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ فَإِنَّ عِبَادَ اللَّهِ لَيْسُوا بِالْمُتَنَعِّمِينَ (رواه احمد و أبو نعيم)

“Janganlah kamu bersenang-senang. Karena hamba Allah itu bukanlah orang-orang yang suka bermewah-mewahan.”³⁷

Teknologi informasi yang tidak dapat lepas dari kalangan remaja dan pemuda saat ini menjadi salah satu faktor tumbuhnya budaya hedonis. Remaja maupun pemuda saat ini dimudahkan untuk mengakses berbagai kontens hiburan yang tidak terbatas. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi dan hiburan yang beragam dan tidak terbatas menjadi magnet tersendiri yang sulit dihindari. Disisi lain, pemerataan akses internet di Indonesia yang semakin meluas merupakan gerbang bagi masuknya budaya asing. Arus budaya global yang tidak sedikit jauh dari nilai-nilai akhlak, terus menerus-menerus menerpa masyarakat, dan disadari atau tidak telah diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa filter.

Dengan kondisi di atas, maka para pendidik perlu menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan melatih peserta didik untuk mampu mengendalikan diri. Membiasakan peserta didik dalam kesenangan dan kemewahan, hanya akan menjadikannya malas dalam melakukan berbagai kewajiban dan hanya berorientasi kepada hasil tanpa mementingkan proses. Padahal spirit perjuangan (*jihad*) dalam menjalankan sebuah proses merupakan *sunnatullah* bagi tercapainya hasil yang optimal dan inti dari pendidikan.

Keempat, hal lain berikutnya yang dibutuhkan dalam membangun akhlak peserta didik adalah dengan memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Nasih Ulwan, hubungan interaktif-edukatif antara pendidik dan peserta didik termasuk diantara prinsip pendidikan yang diperlukan bagi pembentukan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Oleh karenanya, dalam pandangannya penting bagi pendidik untuk mencari cara-cara positif dalam menumbuhkan kecintaan, kasih sayang dan memperkuat semangat jalinan kerja sama di antara mereka.³⁸

³⁷ Ulwan, 2014.

³⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 618–19.

Untuk mempererat hubungan di antara pendidik dan peserta didik, seorang pendidik perlu menunjukkan perhatian terhadap mereka, berinteraksi dengan budi pekerti yang baik, dan mendoakan peserta didiknya. Perhatian yang ditunjukkan dapat berupa menanyakan kabar maupun kondisi mereka, menghafal nama-nama mereka dsb. Berkaitan dengan perilaku yang baik misalnya dengan senantiasa bermuka manis atau senyum, lemah lembut, dan perilaku-prilaku yang mulia lainnya.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Aisyah *radiyallahu 'anha*, bahwa beliau ditanya, “bagaimana sikap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* jika sedang berada di rumah-nya?, maka Aisyah menjawab, “Beliau adalah orang yang senantiasa tersenyum dan bermanis muka, sama sekali belum terlihat beliau menjulurkan kedua kakinya di hadapan para shabatnya.”

Kelima, Membentuk akhlak dengan menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Tujuan yang diinginkan tidak mungkin tercapai tanpa menggunakan metode yang tepat dalam proses pendidikan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode dapat menghambat proses pendidikan itu sendiri.³⁹ Oleh karenanya, penting bagi seorang pendidik untuk menguasai berbagai metode pembelajaran.

Menurut Omar Mohammad at-Toumy, metode pendidikan dapat dikatakan baik jika memenuhi ciri-ciri berikut: 1) metode tersebut bersumber dari ajaran dan akhlak Islam; 2) bersifat luwes, dan dapat berubah menyesuaikan dengan keadaan dan suasana proses pembelajaran; 3) senantiasa berupaya mengkoneksikan antara teori dan praktik, antara proses belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu; 4) menghindari metode yang bersifat meringkas, karena hal itu dapat merusak kemampuan ilmiah; 5) mendorong peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati; 6) memberi kebebasan pendidik untuk memilih metode yang sesuai dengan materi dan peserta didiknya.⁴⁰

Diantara contoh metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak antara lain: metode pembiasaan, metode nasehat (dengan keikhlasan dan penuh kasih sayang), metode kisah qu'ani dan nabawi, metode *targhib* (membuat senang) dan

³⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), 137.

⁴⁰ Suharto, 138–39.

tarhib (membuat takut) dsb. Dari beberapa metode tersebut, para pendidik harus menyadari bahwa hakikatnya tidak ada metode yang ideal untuk semua materi dalam segala suasana dan kondisi. Oleh karenanya, penting bagi pendidik untuk memperhatikan suasana, peserta didik, materi, dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan itu sendiri.

Keenam, pembentukan akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik. Pemaknaan terma “lingkungan” di era digital tentu berbeda dengan pemahaman “lingkungan” pada masa lalu yang dibatasi oleh ruang dan batas geografis. Jika pada masa lalu masyarakat berinteraksi hanya melalui pertemuan fisik bertatap-muka dalam satu tempat tertentu, maka generasi masa kini berinteraksi disamping pertemuan fisik, mereka juga berinteraksi social melalui media online dengan jangkauan yang lebih luas dan tanpa batas.⁴¹ Oleh sebab itu, istilah yang digunakan bukan lagi hanya sebatas “membangun” dalam arti mengkondisikan pengaruh luar diri individu peserta didik sebagai lingkungan yang bersentuhan dengannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat tinggalnya, namun juga istilah yang digunakan adalah “mengontrol” yang dapat dimaknai dengan memahami dan mengarahkan aktivitas dan perilaku digital atau online peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi yang kian hari kian pesat merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Realitas yang menurut Fatih Syuhud tidak dapat dilawan kecuali dengan *beruzlah* atau mengasingkan diri ke hutan. Sedangkan sikap lari dari kenyataan bukanlah sikap yang tepat dan bijak. Hal itu karena tugas manusia hidup adalah memecahkan masalah, menyebarkan dakwah dan bukan lari darinya. Sementara itu, sifat asal teknologi sendiri adalah mubah.⁴² Sehingga halal atau haram bergantung kepada penggunaan manusia itu sendiri. Teknologi digital sendiri sebagaimana sarana pada umumnya, memiliki potensi yang bersifat positif-konstruktif dan destruktif. Dari perspektif pendidikan, seyogyanya para pendidik melihat perkembangan teknologi dan fenomena yang terjadi yang mengiringinya sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan berupaya memahami karakteristik

⁴¹ Wahyudi, “Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam),” 42.

⁴² Fatih Syuhud, “Pendidikan Akhlak Di Era Teknologi Informasi,” 2016, <https://www.fatihsyuhud.net/pendidikan-akhlak-di-era-teknologi-informasi-2/>.

yang ada padanya. Sehingga para pendidik mampu menggunakannya sebagai sarana edukatif yang mendukung bagi perkembangan peserta didiknya.

SIMPULAN

Pendidikan akhlak bagi generasi muda adalah kebutuhan primer pada setiap masa termasuk di era ini. Hegemoni media teknologi dalam kehidupan generasi muda menjadi tantangan baru bagi mereka dalam menjalani kehidupan modern. Teknologi menghadirkan berbagai kemudahan, tapi pada saat bersamaan juga menghadirkan berbagai problema baru yang tidak sedikit, yang salah satunya adalah problem akhlak. Meluasnya problem akhlak dewasa ini menunjukkan semakin pentingnya penguatan pendidikan yang menekankan pada aspek akhlak.

Adapun langkah-langkah yang dapat diupayakan dalam mendidik dan membina generasi muda yang khas saat ini, yaitu dengan: 1) Memberikan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak itu sendiri; 2) memberikan dan menunjukan keteladanan; 3) mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan materi-alime yang semu; 4) memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik; 5) menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta; 6) membangun dan mengotrol lingkungan peserta didik (lingkungan sekitar dan pengaruh media online). Dengan mengupayakan langkah-langkah tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi-pribadi berakhlak yang siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Muhammad. "Seks Bebas, Hancurkan Generasi Bangsa," 2019.
<https://republika.co.id/berita/py4idc349/seks-bebas-hancurkan-generasi-bangsa>.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Quran Al-Adzim.Pdf*. Kairo: Dar Shorouk, 2000.
- Ali Maulida. "Konsep Dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi Dan Masyarakat." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 04, no. 02 (2013).
- APJII. Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018, Apjii 51 (2019).
- Azizah, Nurul. "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia." *PROGRESS: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 2 (2017): 177–201.
<https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>.
- Dean Pahrevi. "Tawuran Pelajar SMK Di Bekasi, 1 Orang Tewas Hingga Aksi Balas Dendam," 2018.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/31/08382171/tawuran-pelajar-smk-di-bekasi-1-orang-tewas-hingga-aksi-balas-dendam?page=all>.
- Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin Jilid 2*. Edited by Ismail Yakub. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1992.
- Hakim, Rahmat Nur. "Kasus Perundungan Dominasi Kekerasan Terhadap Anak Di Sektor Pendidikan," 2019.
<https://nasional.kompas.com/read/2019/05/02/13062301/kasus-perundungan-dominasi-kekerasan-terhadap-anak-di-sektor-pendidikan>.
- Hamruni. *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Hasib, Kholili. *Konsep Al-Attas Tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)*. *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam: ISLAMIA*. Vol. IX, 2014.
- Husin, Nixson. "Hadits-Hadits Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak." *An-Nur*, 2015.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. yogyakarta: LPPMI UMY, 2018.
- Lukman Latif. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlaq." Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa* 7, no. 2 (2016): 321–34. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.
- "No Title." In *Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam (Aplikasi Buku Hadits)*. Lidwa, n.d.
- "Pesta Miras Saat Tahun Baru, Puluhan Remaja Di Kota Probolinggo Diamankan," 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4842548/pesta-miras-saat-tahun-baru-puluhan-remaja-di-kota-probolinggo-diamankan>.
- "Polisi Tangkap 4 Bocah Kasus Vandalisme Di Depok," 2019. <https://mediaindonesia.com/read/detail/242565-polisi-tangkap-4-bocah-kasus-vandalisme-di-depok>.
- S., Dyna Herlina, Benni Setiawan, and Gilang Jiwana Adikara. *Digital Parenting: Mendidik Anak Di Era Digital*. Bantul: Samudra Biru, 2018.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting*. Edited by Farid Abdul Aziz Qurusy. Pro U-Media 2012, 2012.
- Syahidin. "Pentingnya Pendidikan Qur'ani Di Era Disrupsi Dan Post Truth," 2019. <http://www.kabartoday.co.id/pentingnya-pendidikan-qurani-di-era-disrupsi-dan-post-truth/>.
- Syaidah, Khasanah. "Pemikiran Pendidikan Anak Abdullah Nasih Ulwan." UIN Syarif Hidayatullah, 2005.
- Syuhud, Fatih. "Pendidikan Akhlak Di Era Teknologi Informasi," 2016. <https://www.fatihsyuhud.net/pendidikan-akhlak-di-era-teknologi-informasi-2/>.
- Tono, Sidik, M. Sularno, Imam Mudjiono, and Agus Triyanto. *Ibadah Dan Akhlaq Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, n.d.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- . *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- . *Tarbiyyatul Awlad Fil Islam Jilid 1*. Beirut: Darusalam, 1992.
- Wahyudi, Tian. "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)." *Ri'ayah* 4, no. 01 (2019): 31–43.
- Zarkasy, Hamid Fahmy. "Peran Masjid Dalam Pendidikan Karakter (Akhlaq)." *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam: ISLAMIA IX*, no. q (2014): 15–28.